

MAKNA SATYA WAKYA DALAM KAKAWIN KARÓNĀNTAKA

Putu Ari Suprapta Pratama
Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

Kakawin Karónāntaka has unique things that can be seen from the title itself. The titles of this literature is “Karónāntaka” by “Sang Kawi”(writers) which literally means “the death of Karna”. Generally, the characteristics of the main character is cruel and egoistic. He defends Korawa who likes doing cheating and wickedness. He also opposes the kindness and the rightness. But in this Kakawin Karónāntaka, the main character “Karna” is become protagonist. That is why the writer is interested in analysing this Kakawin Karónāntaka in semiotics. In this research is mainly purposed to analyze the meaning of Kakawin Karónāntaka by matrix and model. The method that is used in collecting data is reading text method. The data were analyzed based on the principle and semiotics as the main base. This research provided the meaning of Kakawin Karónāntaka and was firstly done by matrix analysis. The matrix of Kakawin Karónāntaka is “satya wakya”. There is also another meaning of Kakawin Karónāntaka, that is, loyal to the words (satya wakya).

Keywords: kakawin, matrix, satya wakya.

1. Latar Belakang

Kakawin Karónāntaka memiliki keunikan-keunikan, antara lain tampak pada judul *kakawin* tersebut. Sang kawi (I Wayan Seregeg) memberi judul karya *kakawinnya*, yakni *Karónāntaka* yang secara harfiah berarti “kematian Karna”. Penggunaan tema kematian Karna sebagai judul *kakawin* dipandang menarik karena tokoh Karna dikenal sebagai tokoh antagonis di dalam karya sastra epik Mahabharata. Secara umum, tokoh Karna dipandang sebagai figur tokoh jahat, egois, dan berada di pihak Korawa yang suka berbuat kecurangan, kejahatan, ataupun kebatilan, serta suka menentang kebenaran dan kebaikan. Namun, di dalam *Kakawin Karónāntaka* tokoh Karna justru dijadikan sebagai tokoh protagonis. Penokohan tersebut dipandang menarik karena Karna sebagai tokoh protagonis hanya dapat ditemukan dalam *Kakawin Karónāntaka*. Berdasarkan hal itu, tampak ada persoalan yang menarik untuk diteliti, mengapa sang kawi (I Wayan Seregeg) justru menjadikan Karna sebagai tokoh utama, dan adakah sang kawi melihat kebaikan dan kebenaran pada diri tokoh Karna? Tampaknya, sang kawi ingin mendekonstruksi tradisi atau konvensi dari *kakawin* yang cenderung

menggunakan tokoh protagonis sebagai judul atau tokoh utama di dalam karyanya. Dengan kata lain, *Kakawin Karónāntaka* diciptakan dalam tegangan antara konvensi dan inovasi. *Kakawin Karónāntaka* diciptakan sebagai sebuah karya baru dalam wujud lama (meminjam istilah Partini-Sardjono, 1986). Permasalahan ini dipandang menarik untuk dikaji di dalam penelitian ini.

Di dalam *Kakawin Karónāntaka* juga terdapat keunikan lain, yaitu sang kawi menonjolkan konsep *satya* di dalam karyanya. Konsep ini muncul karena tokoh Karna identik dengan *satyanya*: ‘*dhirāmbêk pinaka nghulun lumêkasang kasatyan ikihên, Kakawin Karónāntaka V.8c*’ yang artinya “pendirianku teguh melaksanakan *satya* ini”. Salah satu konsep *satya* yang dilakukannya adalah *satya wacana*. Konsep tersebut tercermin ketika Karna selalu memenuhi setiap permintaan setiap orang yang meminta sesuatu pada saat ia selesai mengadakan pemujaan kepada Dewa Surya. Hal tersebut dilakukannya, karena Karna terikat oleh sumpahnya. Bahkan, pada bagian awal dari *Kakawin Karónāntaka* disebutkan bahwa Karna tidak takut akan kematian, ia hanya takut berbohong (*mrêsa*) baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain: ‘*ndah nghing tang mrêsa tungga-tunggala wêdingku tan hana waneh, Kakawin Karónāntaka V.7b*’ yang artinya “namun tiada lain, berbohonglah satu-satunya yang aku takuti”. Dilihat dari sisi semiotik, konsepsi *satya* diasumsikan sebagai matriks dari *Kakawin Karónāntaka* yang perlu dibuktikan lebih jauh melalui penelitian ini.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna *satya wakta* dalam *Kakawin Karónāntaka*. Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana matriks dalam *Kakawin Karónāntaka*.
2. Bagaimana makna *satya wakya* dalam *Kakawin Karónāntaka*.

3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *satya wakya* dalam *Kakawin Karónāntaka* melalui penentuan *matriks*.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan naskah. Sebuah teks akan dapat bermakna bila teks tersebut dibaca. Informasi mengenai teks tersebut hanya dapat diperoleh dari proses membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur keahsaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 1995: 109).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Makna

Makna dapat ditemukan sebagai akibat dari relasi total unsur yang ada dengan unsur-unsur lain secara total (Piliang, 2003:47). Jika demikian halnya, makna teks *Kakawin Karónāntaka* dapat ditemukan sebagai akibat relasi total unsur-unsur yang ada dalam teks *Kakawin Karónāntaka* sebagai sebuah sistem. Secara struktural, *matriks* “*satya wakya*” ‘setia pada perkataan’ tampak memiliki fungsi dominan. Karena itu, di sekitar makna pusat (*matriks*), ada sejumlah presuposisi dan sistem deskriptif (Riffaterre, 1978) yang tampak mempertegas dan memperjelas makna pusat tersebut sebagai berikut.

5.1.1 Setia Pada Perkataan (*satya wakya*)

Dalam ajaran Agama Hindu terdapat *etika* yang pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat Hindu dapat menjalani serta memahami hidup secara baik dan benar. Salah satu kerangka dasar *etika* dalam ajaran Agama Hindu adalah *Panca Yama Bratha*. *Panca Yama Bratha* berasal dari tiga kata, yaitu *panca* berarti lima, *yama* artinya pengendalian dan *brata* yang berarti keinginan.

Jadi, *Panca Yama Bratha* adalah lima keinginan untuk mengendalikan diri dari godaan-godaan nafsu yang tidak baik.

Panca Yama Bratha terdiri dari lima bagian, antara lain: (1) *Ahimsa* ‘tidak membunuh’; (2) *Brahmacari* ‘berpikir suci, bersih dan jernih’; (3) *Satya* ‘kebenaran, kesetiaan dan kejujuran’; (4) *Awyawahara* ‘tidak terikat keduniawian’; (5) *Asteya* atau *Asteneya* ‘tidak mencuri’. *Satya* dalam ajaran *Panca Yama Bratha* tertuang dalam *Kakawin Karónāntaka*. Ada lima jenis *satya* yang disebut *Panca Satya*, yaitu: (1) *Satya Wacana* yaitu setia dan jujur dalam berkata-kata; (2) *Satya Hrêdaya* yaitu setia terhadap kata hati; (3) *Satya Laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap perbuatan; (4) *Satya Mitra* yaitu setia kepada teman; (5) *Satya Semaya* yaitu selalu menepati janji. *Satya wacana* yang berarti setia dan jujur dalam berkata-kata bersinonim dengan ‘*satya wakya*’ yang menjadi matriks *Kakawin Karónāntaka*. *Satya wakya* tersebut menjadi motif yang dijadikan *swadharma* (kewajiban diri sendiri) oleh Karna, seperti ucapan Karna kepada Kresna yang terdapat pada kutipan berikut:

*Sangsipta haywa salaharûa tan anggani ngwang,
Pan rakwa tar wênanga yà nglêkasang kapàpan,
Don-i nghulun gawaya dharmma kasatya wàkyan,
Ndah mangkana wruha hajì ri sabuddhi ni ngwang.
(Kakawin Karónāntaka XVII.14)*

Terjemahannya:

Pendek kata, janganlah salah paham atas penolakan hamba
karena tidak patut berbuat dosa.
Tujuan hamba adalah melaksanakan kewajiban setia pada perkataan.
Demikianlah agar Tuanku mengetahui maksudku.

Pada kutipan di atas tampak bahwa Karna menjalankan *satya wakya* sebagai ‘*swadharma*’nya. Namun, ‘*swadharma*’nya tersebut tidak untuk membela ‘*dharma*’ “kebenaran”. Karna justru menjalankan *satya wakya* sebagai ‘*swadharma*’nya untuk membela Duryodhana yang memihak kepada ‘*adharma*’ “kejahatan”. Hal tersebut dikarenakan rasa sayang yang amat besar kepada Duryodhana (*kagönganing-asih ri Suyodhana, Kakawin Karónāntaka* LI.14). Oleh karena itu, walaupun hal tersebut salah akan tetap dilaksanakan oleh Karna (*yadyan salah linêkasàkênireka rakwa, Kakawin Karónāntaka* LI.14). Adapun

perkataan Karna kepada Duryodhana bahwa ia akan memenuhi segala permintaan Duryodhana seperti kutipan berikut:

*Nghing kewalya sireka rakwa tuhu ning sahaya kâta ng-asih ku màsiha,
nistanyàn taya mamrihang phala ri sang nghulun iki pinakà úrayan nira,
nâhan hetuni sang nghulun mubhayahîta gumawaya sawastu ye sira,
yadyan kâryya turung mawàs kakawauêka linêkasakêni nghulun ta ya.
(Kakawin Karónāntaka XXXII.9)*

Terjemahannya:

Namun hanya beliau (Duryodhana) sahabat yang benar-benar menyayangi dan kusayangi serta beliau tidak pamrih kepadaku sebagai sahabat. Oleh karena itu, aku bersumpah akan melaksanakan apapun kepada beliau walaupun hal tersebut belum kuketahui akan aku laksanakan.

Dalam sumpahnya tersebut, Karna berjanji akan memenuhi apapun yang diperintahkan oleh Duryodhana walaupun hal tersebut belum diketahui benar oleh Karna. Kecuali itu, Karna benar-benar menghindari kebalikan dari *satya wakya* yaitu kebohongan (*mrêûa*). Karna memilih mati daripada dirinya harus berbohong (*adya pêjah sakapisan saka ring lêñoka*, *Kakawin Karónāntaka* IV.6c). Oleh karena itu, Karna tidak takut kepada kematian dan hanya takut berbohong (*mrêûa*). Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

*Nistanyan ta ya kâjrihi nghulun i loka tan pati kunang,
ndah nghing tang mrêûa tungga tunggala wêdingku tan hana waneh,
ngùnì kàla magurwa sang nghulun ike ri Bhargghawa rêûi,
wet ning krodha têhêr manàpata mrêûa pwa hetuka nika.
(Kakawin Karónāntaka V.7)*

Terjemahannya:

Kenyataannya yang aku takutkan di dunia bukanlah kematian namun tiada lain hanya berbohong satu-satunya yang aku takutkan. Dulu ketika aku berguru kepada Bhagawan Bhargawa karena amarahnya lalu mengutuk, itu disebabkan oleh kebohongan.

Ketakutan Karna akan kebohongan menyebabkan Karna melakukan apapun agar dirinya terhindar dari hal tersebut. Karna pun tahu bahwa dirinya akan gugur melawan Arjuna. Namun, Karna tidak menghiraukan hal tersebut, Karna tetap menjalankan *satya wakya* hingga kematian menjemputnya (*antaka*).

6. Simpulan

Dalam *Kakawin Karónāntaka*, pengarang menceritakan tokoh Karna dari sudut pandang yang berbeda dari cerita epik Mahabharata. Tokoh Karna yang dikenal secara umum bersifat jahat, angkuh dan berpihak kepada *adharna* tidak ditemukan dalam *Kakawin Karónāntaka*. Pengarang justru menceritakan sifat-sifat baik dari tokoh Karna melalui konsep *satya wakya*, yaitu setia pada perkataan. Namun, perlu dicatat bahwa motif *satya wakya* yang dijalankan oleh Karna adalah untuk menjalankan *swadharna* ‘kewajiban’ bukan *dharna* ‘kebenaran’ sehingga Karna harus gugur di medan perang.

7. Daftar Pustaka

- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini-Sardjono. 1986. *Kakawin Gadjah Mada*. Bandung: Binacipta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.